

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

**MODUL V  
PERTEMUAN KE V****A. Petunjuk Umum****1. Kompetensi Dasar**

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa mengetahui penelitian dan penelitian agama dan keagamaan, konstruksi teori penelitian keagamaan dan menjelaskan model-model penelitian keagamaan.

**2. Materi**

Penelitian Agama dan Model-modelnya

- a. Penelitian dan Penelitian agama
- b. Penelitian keagamaan
- c. Konstruksi teori penelitian keagamaan
- d. Model-model penelitian keagamaan

**3. Indikator Pencapaian**

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat :

- a. menjelaskan penelitian dan Penelitian agama dan keagamaan secara benar.
- b. menjelaskan konstruksi teori penelitian keagamaan secara tetapt.
- c. mengetahui dan menjelaskan model-model penelitian keagamaan secara benar..

**4. Sumber**

- a. A.Mukti Ali, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- a. Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, 2001, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

- b. Atho Mudzhar, 1989, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- c. Fazlur Rahman, 1985, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Pustaka, Bandung.
- d. Matutulada, *Studi Ilam Kontemporer* (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan), dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1989, (editor), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- e. Djamari, 1993, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Alfabeta, Bandung.
- f. Juhaya S. Praja, 1997, *Pengantar Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu-ilmu Islam*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- g. Suroso Wirodihardja, 1964, *Pokok-Pokok Ilmu Tata Negara*, PT. Pembangunan, Jakarta,

**5. Kegiatan Belajar**

- a. Sebelum mempelajari materi ini, terlebih dulu mahasiswa membaca *Tujuan Pembelajaran*.
- b. Setelah mahasiswa mengetahui Tujuan Pembelajaran, saudara dapat mempelajari materi yang tertera di bagian pertama lembar kegiatan belajar.

**6. Skenario Kelas**

- a. Waktu 150 menit
- b. Pendekatan yang digunakan adalah Strategi Belajar *Student-created case studies*. Langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut:
  - 1] *Langkah pertama*, dosen membagikan *modul* kepada mahasiswa dan meminta peserta untuk menkopi dan membaca satu minggu sebelum kuliah dimulai.
  - 2] *Langkah kedua*, dosen membagi peserta berkelompok-kelompok dengan menghitung 1 s/d 4.
  - 3] *Langkah ketiga*, dosen meminta mahasiswa untuk mencari pasangannya menurut angka [nomor urut] yang disebut sehingga terbentuk empat kelompok diskusi.
  - 4] *Langkah keempat*, dosen meminta masing-masing kelompok untuk membaca *handout* tersebut, kemudian merumuskan dan

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	<b>: ILMU AGAMA ISLAM</b>	<b>Pertemuan ke</b>	<b>: KELIMA</b>
<b>Jurusan/Program Studi</b>	<b>: TARBIYAH/PAI</b>	<b>Modul ke</b>	<b>: V</b>
<b>Kode Mata Kuliah</b>	<b>: 42001411</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 21</b>
<b>Nama Mata Kuliah</b>	<b>: Metodologi Studi Islam</b>	<b>Mulai Berlaku</b>	<b>: 2014</b>
<b>Dosen</b>	<b>: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.</b>		

mendiskusikan: [a] apa kasusnya, [b] mengapa kasus itu terjadi, [c] bagaimana akibat yang ditimbulkan, [d] bagaimana pandangan Islam terhadap hal tersebut.

- 5] *Langkah kelima*, ketika masing-masing kelompok sedang berdiskusi, dosen mengontrol jalannya diskusi.
- 6] *Langkah keenam*, ketika diskusi selesai, dosen meminta masing-masing kelompok agar mempresentasikan kepada kelas.
- 7] Dosen, meminta seorang anggota kelompok untuk memimpin diskusi dan kelompok lain mencatat hal-hal yang akan dipertanyakan.
- 8] *Langkah ketujuh*, tanggapan masing-masing peserta dari tiap-tiap kelompok terhadap kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusi mereka.

#### 7. Lembar kegiatan belajar

- a. Lembar kegiatan belajar ini memuat materi topik tentang penelitian gama dan model-modelnya.
- b. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu “debat” di kelas dan mengerjakan soal ujian saudara tidak banyak mengalami kesulitan.
- c. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, mulai dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- d. Bacalah skenario belajar pada petunjuk umum ini, sehingga memudahkan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	<b>: ILMU AGAMA ISLAM</b>	<b>Pertemuan ke</b>	<b>: KELIMA</b>
<b>Jurusan/Program Studi</b>	<b>: TARBIYAH/PAI</b>	<b>Modul ke</b>	<b>: V</b>
<b>Kode Mata Kuliah</b>	<b>: 42001411</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 21</b>
<b>Nama Mata Kuliah</b>	<b>: Metodologi Studi Islam</b>	<b>Mulai Berlaku</b>	<b>: 2014</b>
<b>Dosen</b>	<b>: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.</b>		

## B. Materi Kuliah :

**PENELITIAN AGAMA DAN MODEL-MODELNYA**

1. Penelitian dan Penelitian agama
2. Penelitian keagamaan
3. Konstruksi teori penelitian keagamaan
4. Model-model penelitian keagamaan

*Hujair AH. Sanaky*

Secara garis besar, pembahasan pada bagian ini lebih difokuskan pada *pertama*, penelitian agama dan *kedua*, model-model penelitian agama. Kemudian dalam konteks ini, pembahasan penelitian agama diisi dengan penjelasan tentang kedudukan penelitian agama dalam konteks penelitian pada umumnya, kemudian dilakukan elaborasi mengenai penelitian agama, penelitian keagamaan dan konstruksi teori penelitian keagamaan. Kemudian pada bagian akhir akan dibahas beberapa model penelitian keagamaan.

## 1. Penelitian dan Penelitian Agama

## a. Hasrat Ingin Tahu Manusia, Mencari kebenaran dan Penelitian

Hasrat Ingin Tahu Manusia, bahwa manusia senantiasa berusaha mencari kesempurnaan dan kebenaran, karena didorong oleh rasa ingin tahunya yang selalu ada dan tidak pernah padam. Didorong oleh rasa ingin tahu, maka manusia selalu melakukan kajian-kajian dan penelitian, dengan melalui kajian dan penelitian banyak rahasia tersingkap. Jadi, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan kumpulan pengalaman dan pengetahuan sejumlah orang yang dipadukan secara harmonis dalam suatu bangunan yang terstruktur, teratur dan kebenarannya sudah diuji.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

Keinginan manusia untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam lagi menjadi ciri kehidupan akademik pada manusia, maka manusia belajar dari kenyataan tentang adanya kenyataan-kenyataan yang selalu sama [statis] dan selalu dalam keadaan berubah [dinamis] dan karena itu manusia menjadi tidak puas dengan kenyataan-kenyataan yang diamatinya, sebagai kemungkinan-kemungkinan.<sup>1</sup>

Perlu diketahui bahwa ilmu pengetahuan mempunyai nilai umum yang dapat dipergunakan untuk menghadapi persoalan hidup sehari-hari dan banyak persoalan atau masalah yang belum juga terpecahkan, sementara persoalan-persoalan baru selalu muncul. Kajian dan penelitian selalu dan terus dilakukan selama manusia masih berada di alam bumi ini, karena persoalan atau masalah kehidupan selalu muncul dan memerlukan pemecahan. Tetapi, pada kenyataannya manusia selalu tidak puas dengan kenyataan-kenyataan yang diamatinya, sebagai kemungkinan-kemungkinan. Maka manusia melakukan *transendensi* terhadap kenyataan dan menjadikannya kemungkinan-kemungkinan. "Kant, menyebutkan "*ein der bilder bedurf-tiger verstand*", kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu di belakang kenyataan itu".<sup>2</sup>

Keingin tahuan manusia, belum menjadi sikap atau pengamatan ilmiah, karena keinginan tahu ini dapat membawa kita kepada pengetahuan, belum kepada ilmu. Sebab ilmu menuntut berbagai persyaratan lain, yang timbul oleh pengamatan awal berupara pengaturan-pengaturan dan pengaturan itu membawa kita kepada penghimpunan dan penemuan hubungan-hubungan yang ada antara realitas yang kita amati. Hubungan-hubungan itu berbagai macam, dapat berdasar fungsional, kesamaan material, warna, bentuk dan lain-lain. Kemudian azas pengaturan dinyatakan sebagai batasan yang menentukan tempat fakta-fakta dalam satu bagian dan inilah yang disebut dengan konsistensi azas pengaturan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Matutulada, *Studi Ilam Kontemporer* (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan), dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (editor), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

Mencari Kebenaran, dalam pandangan Islam kebenaran mutlak dari Allah “*alhak min rabbika*” yang terwujud dalam firmannya al-Qur’an dan sabda Nabi hadis. Dalam dunia penelitian, Winarno Surachmad, menyatakan bahwa untuk mencari kebenaran dapat ditempuh melalui berbagai macam cara. Cara-cara tersebut, diantaranya :

*Pertama*, Penemuan secara kebetulan, artinya penemuan ini datangnya tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu. Kedatangannya tidak pasti dan tidak selalu memberi gambaran kebenaran.

*Kedua*, *Trial and Error*, artinya ada usaha aktif untuk mencoba dan mencoba lagi. Pada saat mengadakan trial [tindakan] tidak ada kesadaran yang pasti mengenai pemecahan yang akan dilakukan. Jadi ada sikap untung-untungan, apabila percobaan pertama gagal, mungkin dilakukan percobaan berikutnya dan dapat berhasil setelah dilakukan beberapa perbaikan. Memang diakui cara ini terlalu panjang, terlalu meraba-raba karena tidak ada pengertian yang jelas.

*Ketiga*, otoritas/Kewibawaan, artinya pendapat dari sesuatu badan atau orang-orang terkemuka yang dianggap berwibawa, dijadikan pegangan yang kebenarannya dianggap mutlak. Bahkan pendapat itu sudah menjadi milik umum; misalnya keyakinan terhadap seseorang yang selalu benar/manusia super yang tidak pernah salah.

*Keempat*, Pemecahan cara Spekulasi, artinya pemecahan masalah dilakukan dengan memilih berbagai kemungkinan pemecahan meskipun yang bersangkutan juga belum yakin bahwa cara yang dipilihnya paling tepat. Hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tidak begitu masak, pilihan itu dianggap terbaik. Dengan demikian, langkah spekulasi juga merupakan *trial and error* tetapi lebih terstur dan sistematis.

*Kelima*, Dengan Berfikir Kritis atau Berdasarkan Pengalaman, artinya manusia mempunyai kemampuan berpikir. Maka dengan prinsip *sylogisme* diaturlah jalan pikiran, yaitu berpangkal pada *premis-premis* [kebenaran umum] diperoleh suatu kesimpulan. Langkah atau cara ini disebut dengan berfikir deduktif dan sebaliknya cara

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

berfikir induktif berpijak pada fakta-fakta yang diperoleh dari pengalaman langsung, kemudian menarik kesimpulan umum. Jadi untuk sampai atau mencapai kebenaran, kedua cara berfikir tersebut mungkin dapat dipadukan dan hasilnya bergantung pada kemampuan berfikir dan jenis-jenis pengalaman. Dari langkah-langkah ini bermula metode penyelidikan, karena manusia mulai mencari cara atau jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuannya.

*Keenam*, Metode Penyelidikan Ilmiah, merupakan penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Orang yakin bahwa ada sebab bagia setiap akibat dan setiap gejala yang nampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Maka, penyelidik harus bersikap objektif, karena kesimpulan hanya akan dapat ditarik apabila dilandasi dengan bukti-bukti yang meyakinkan dan dikumpulkan melalui cara, prosedur yang sistimatis, jelas dan terkontrol.<sup>4</sup>

Penelitian, untuk mewujudkan rasa ingin tahu dan mencari kebenaran manusia selalu mengkaji dan melakukan penelitian, sebab penelitian merupakan upaya sistimatis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan atau menjeneralisasi prinsip-prinsip umum. Penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, sebab pengetahuan dan pengalaman manusia tumbuh dan berkembang dari kajian-kajian dan penelitian sehingga mendapatkan penemuan-penemuan dan mampu dan siap untuk melakukan revisi terhadap pengetahuan-pengetahuan yang berkembang pada masa lalu melalui penemuan-penemuan baru.

Penelitian dan kajian-kajian dipandang sebagai kegiatan ilmiah sebab menggunakan metode ilmiah yaitu gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan emperis. Pendekatn rasional memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis, sedangkan pendekatan empiris merupakan kerangka pengujian dalam memastikan kebenaran.<sup>5</sup> Metode

<sup>4</sup> Winarno Surachmad, dalam Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1977), hlm. 2.

<sup>5</sup> Ahmad Syafi'i dalam Afandi Mochtar (ed), 1996, hlm. 33.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	<b>: ILMU AGAMA ISLAM</b>	<b>Pertemuan ke</b>	<b>: KELIMA</b>
<b>Jurusan/Program Studi</b>	<b>: TARBIYAH/PAI</b>	<b>Modul ke</b>	<b>: V</b>
<b>Kode Mata Kuliah</b>	<b>: 42001411</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 21</b>
<b>Nama Mata Kuliah</b>	<b>: Metodologi Studi Islam</b>	<b>Mulai Berlaku</b>	<b>: 2014</b>
<b>Dosen</b>	<b>: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.</b>		

ilmiah adalah suatu usaha untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan kesangsian sistematis. Kriteria metode ilmiah dalam suatu penelitian adalah (1) berdasarkan fakta, (2) bebas dari prasangka, (3) menggunakan prinsip-prinsip analisis, (4) menggunakan hipotesis, (5) menggunakan ukuran objektif, dan (6) menggunakan teknik kuantitatif.<sup>6</sup> Sedangkan, beberapa ciri metode ilmiah adalah: (1) memperoleh keterangan yang cukup dan teliti, (2) menggunakan pemikiran yang logis dan teratur, (3) menyusun pengetahuan secara sistimatis, (4) membatasi masalah dengan batas-batas yang tegas, (5) menemukan hokum-hukum, prinsip-prinsip umum sebagai suatu teori dasar yang dapat dipercaya, untuk dipergunakan di masa depan dan (6) menguji dan menunjukkan pokok-pokok dari penemuan-penemuan.<sup>7</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ilmiah adalah sebagai berikut: (1) memilih dan mendefinisikan masalah, (2) survey terhadap data yang tersedia, (3) memformulasikan hipotesis, (4) membangun kerangka analisis serta alat-alat dalam menguji hipotesis, (5) mengumpulkan data primer, (6) mengolah, menganalisis dan membuat interpretasi, (7) membuat generalisasi atau kesimpulan dan (8) membuat laporan.<sup>8</sup>

**b. Agama Sebagai Objek Penelitian**

Agama sebagai objek penelitian sudah lama diperdebatkan, artinya penelitian agama dianggap transenden, tabu, suci dan sacral. Atho Mudzhar, menyatakan bahwa orang akan berkata, kenapa agama yang sudah begitu mapan mau diteliti; agama adalah wahyu Allah dan menutnya sikap serupa juga pernah terjadi di Barat.<sup>9</sup> Ahmad Syafi'i Mufid<sup>10</sup> menjelaskan agama

<sup>6</sup> Moh. Nazir, dalam Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 56.

<sup>7</sup> Suroso Wirodihardja, *Pokok-Pokok Ilmu Tata Negara*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1964), hlm. 201.

<sup>8</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 56.

<sup>9</sup> Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 11

<sup>10</sup> Afandi Moctar (ed), 1996, hlm. 34



**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

sebagai objek penelitian pernah menjadi bahan perdebatan, karena agama merupakan sesuatu yang *transenden*. Oleh sebab itu, agamawan cenderung berkeyakinan bahwa agama memiliki kebenaran mutlak sehingga tidak perlu diteliti.

Harun Nasution,<sup>11</sup> menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa agama, karena merupakan wahyu, tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial dan walaupun dapat dilakukan harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode ilmu sosial. Dalam menjawab persoalan itu, Kemudian, Harun Nasution membangun sebuah pertanyaan: *Betulkan ajaran agama hanya merupakan wahyu dari Tuhan?* Agama mengandung dua kelompok ajaran.

*Pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melelalui para rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar yang demikian terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Ajaran dasar agama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak dapat diubah.

*Kedua*, Penjelasan-penjelasan pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama. Penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama, karena hanya merupakan penjelasan dan hasil pemikiran, tidak absolut, tidak mutlak benar dan tidak kekal. Bentuk ajaran agama yang kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan.<sup>12</sup> Pandangan atau uraian di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

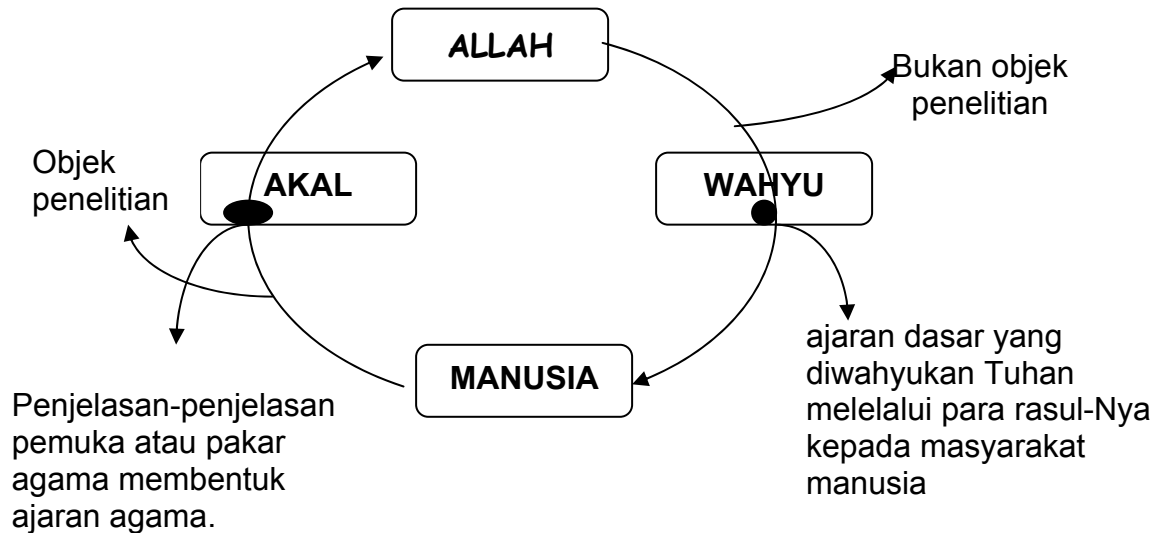
---

<sup>11</sup> Harun Nasution, dalam Tatang Abd Hakim, dk., hlm. 56-57.

<sup>12</sup> Harun Nasution dalam Parsudi Suparlan (ed), 1982, hlm. 57.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		



Dari penjelasan ahli agama terhadap *ajaran dasar agama*, dijadikan kajian dan penelitian. Ilmuwan beranggapan bahwa ajaran agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena ajaran agama itu sendiri dihayati, diyakini dan dilaksanakan manusia dan selalu berinteraksi sesamanya, sehingga agama dianggap merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofis ketuhanan, tetapi bagaimana agama itu ada dalam perilaku, interaksi, kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial-kultural.<sup>13</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, menyatakan kita tidak perlu mempertentangkan antara penelitian agama dengan penelitian sosial terhadap agama.<sup>14</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan kedudukan penelitian agama sejajar dan sama dengan penelitian-penelitian lain, yang membedakan hanyalah objek kajian yang ditelitinya,

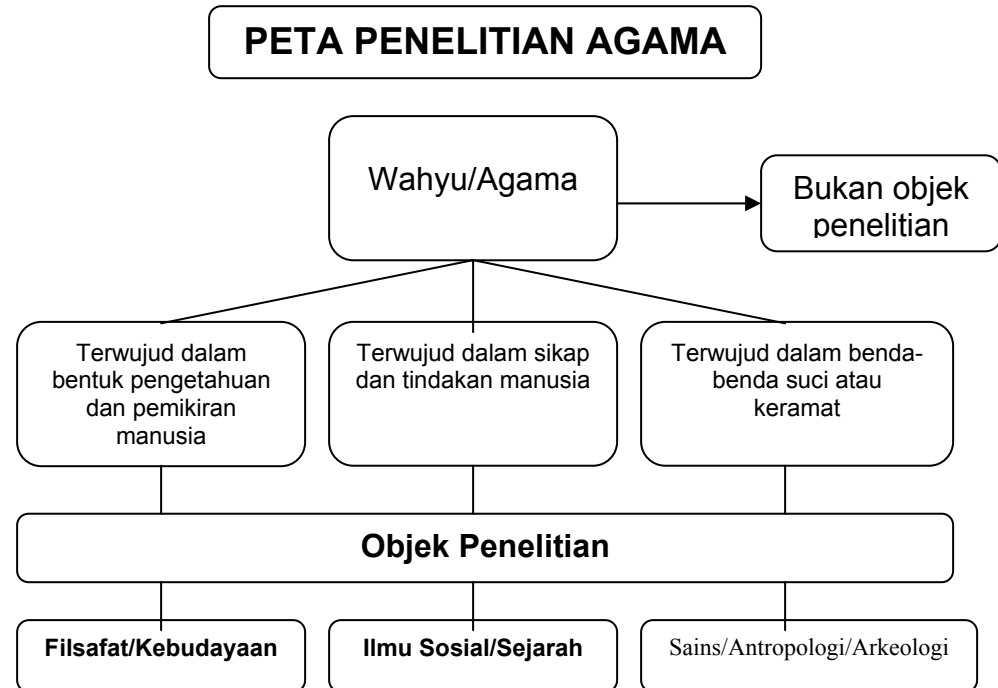
<sup>13</sup> Atang Abd Hakim, dk., hlm. 57.

<sup>14</sup> Ahmad Syafi'i dalam Atang Abd Hakim, dk., hlm. 57.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

Untuk mempermudah dan memperjelas peta penelitian agama, kita dapat memahaminya melalui table dibawah ini:



Ahmad Syafi'i Mufid dalam Mochtar Affandi (ed), 1996:34

Agama diturunkan dan terwujud dalam bentuk perilaku, pengetahuan dan pikiran manusia merupakan bagian dari budaya. Jadi, mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Fenomena keagamaan itu sendiri, adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari suatu kegaiban.<sup>15</sup>

*Agama yang diturunkan kemudian diterjemahkan dan terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk interaksi sosial. Oleh*

<sup>15</sup> Mattulada, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 19891.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	<b>: ILMU AGAMA ISLAM</b>	<b>Pertemuan ke</b>	<b>: KELIMA</b>
<b>Jurusan/Program Studi</b>	<b>: TARBIYAH/PAI</b>	<b>Modul ke</b>	<b>: V</b>
<b>Kode Mata Kuliah</b>	<b>: 42001411</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 21</b>
<b>Nama Mata Kuliah</b>	<b>: Metodologi Studi Islam</b>	<b>Mulai Berlaku</b>	<b>: 2014</b>
<b>Dosen</b>	<b>: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.</b>		

karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah. Ilmu-ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing, atau metode, teknik dan peralatannya, dapat mengamati dengan cermat *perilaku manusia* itu, hingga menemukan segala unsur-unsur yang menjadi komponen terjadi perilaku itu. Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku itu, sosiologi menyorotinya dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu dan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Agama yang terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk “interaksi sosial” dan oleh karena itu ia merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah. Apabila, kita mencoba menggambarkan dalam pendekatan sejarah, sosiologi dan antropologi secara sistematis, maka fenomena keagamaan itu yang berakumulasi pada pola perilaku manusia didekati dengan menggunakan “ketiga model pendekatan” sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing.<sup>17</sup> Kita akan dapat melihat proses posisi dan terbentuknya pola perilaku itu dalam satu kerangka acuan kehidupan yang memberikan manifestasi secara utuh dan total. Kemudian yang terwujud dalam bentuk benda-benda suci atau keramat, merupakan wilayah kajian antropologi dan arkiologi. Dengan demikian, agama yang terwujud dalam tindakan dan sikap manusia yang merupakan produk “interaksi sosial” dapat dijadikan sebagai objek penelitian tanpa harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode yang lain.

## 2. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan

M. Atho Mudzhar<sup>18</sup> menyatakan, penggunaan istilah “penelitian agama” dan penelitian keagamaan sampai sekarang masih belum diberi batas yang tegas. Penggunaan istilah “penelitian agama” sering juga dimaksudkan mencakup pengertian istilah “penelitian keagamaan” dan juga sebaliknya. Salah satu contoh yang dikatakan M. Atho Mudzhar bahwa

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 1.

<sup>17</sup> *Ibid*.

<sup>18</sup> Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 35.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

pernyataan A. Mukti Ali ketika membuka Program Latihan Penelitian Agama [PLPA], menggunakan kedua istilah tersebut dengan pengertian atau arti yang sama.

M. Atho Mudzhar, mengutip pendapat Middleton, guru besar antropologi di New York University. Middleton berpendapat “penelitian agama (*research on religion*) berbeda dengan “penelitian keagamaan” (*religious research*). Lebih lanjut, M. Atho Mudzhar, menyatakan penelitian agama “lebih mengutamakan pada materi agama”, sehingga sasarannya pada tiga elemen pokok yaitu: ritus, mitos, dan magis. Sedangkan penelitian keagamaan “lebih mengutamakan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*).<sup>19</sup> Untuk menjelaskan pandangan tersebut, M. Atho Mudzhar, mengatakan bahwa Middleton berkata: “keduanya (yakni, agama dan sistem keagamaan) tidaklah sama. Agama dapat dikaji dari beberapa sudut pandang: teologi, histories, komparatif, psikologis- sementara sistem keagamaan adalah sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak”. Jika usaha perbedaan yang dilakukan Middleton tersebut diterima dan diikuti, maka sasaran penelitian agama adalah “**agama sebagai doktrin**”, sedangkan sasaran penelitian keagamaan adalah “**agama sebagai gejala sosial**”.<sup>20</sup>

Untuk lebih jelasnya, perlu memperhatikan, *pertama*, perbedaan antara “penelitian agama” dengan “penelitian keagamaan” perlu disadari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk itu, sangat perlu untuk melihat perbedaan pandangan ini, karena kita akan mampu meletakkannya secara proporsional. *Kedua*, penelitian agama yang sasarannya adalah “agama sebagai doktrin”, tentu pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, dan bahkan sudah ada yang pernah merintisnya. Misalnya, *ilmu ushul al-fiqh* sebagai metode untuk *istimbat* hukum dalam agama Islam dan *ilmu mushthalah* al-hadis sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad Saw merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.35.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 35-36.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama pernah muncul. *Ketiga*, penelitian keagamaan yang sarannya adalah agama sebagai gejala sosial, tentu kita tidak perlu repot-repot membuat metodologi penelitian tersendiri. Artinya, pada penelitian ini kita cukup meminjam dan menggunakan metodologi penelitian sosisl yang telah ada.

Apabila mengikuti perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan yang dikemukakan Middleton, kita akan menggunakan metode yang berbeda apabila masalah yang diteliti termasuk wilayah yang pertama atau wilayah yang kedua. Maka dalam pandangan Middleton,, penelitian agama Islam adalah penelitian yang objeknya adalah substansi agama Islam, yaitu: *kalam, fikih, akhlak, dan tasawuf*. Sedangkan penelitian keagamaan Islam dalam pandangan Middleton, adalah penelitian yang objeknya adalah "agama sebagai produk interaksi sosial". Maka tepatnya, baik penelitian agama maupun penelitian keagamaan merupakan kajian yang menjadikan agama sebagai objek penelitian.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Juhaya S. Praja, penelitian agama adalah penelitian tentang asal usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya. Jadi, jelas Juhaya, dalam pandangannya terdapat dua bidang penelitian agama, yaitu :

- Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis.
- Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu, yakni *ushul al-fiqh* yang merupakan metodologi ilmu agama. Maka, penelitian dalam bidang ini telah melahirkan filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf dan fiqh.

Penelitian tentang hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal, yaitu :

---

<sup>21</sup> Atang Abd Hakim, dk., hlm, 60.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	<b>: ILMU AGAMA ISLAM</b>	<b>Pertemuan ke</b>	<b>: KELIMA</b>
<b>Jurusan/Program Studi</b>	<b>: TARBIYAH/PAI</b>	<b>Modul ke</b>	<b>: V</b>
<b>Kode Mata Kuliah</b>	<b>: 42001411</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 21</b>
<b>Nama Mata Kuliah</b>	<b>: Metodologi Studi Islam</b>	<b>Mulai Berlaku</b>	<b>: 2014</b>
<b>Dosen</b>	<b>: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.</b>		

- a. Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya.
- b. Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama.
- c. Ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan metode penelitian, maka Ahmad Syafi'i Mufid, menjelaskan bahwa, apabila penelitian agama berkenaan dengan pemikiran atau gagasan, maka metode-metode seperti, filsafat, fisiologi adalah pilihan yang tepat. Penelitian agama yang berkaitan dengan sikap perilaku agama, maka metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi merupakan metode yang paling tepat digunakan. Sedangkan, penelitian yang berkenaan dengan benda-benda keagamaan, maka metode arkeologi atau metode-metode ilmu natural yang relevan, tepat digunakan.<sup>23</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, maka metode penelitian yang kita gunakan dalam suatu kegiatan penelitian tidak mesti membangun metode baru, tetapi cukup meminjan, menggunakan, melanjutkan atau mengembangkan metodologi yang sudah dibangun oleh para ahli sebelumnya.<sup>24</sup> Menurut Juhaya S. Praja, karena sosiologi dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami dan mengkaji agama, maka metode yang digunakan pun metode sosiologi, seperti observasi, interview, dan angket. Karena, dalam dataran sosiologi, agama dipahami sebagai perilaku yang konkret.<sup>25</sup>

### 3. Konstruksi Teori Penelitian Keagamaan

Rekonstruksi adalah cara membuat (menyusun) bangunan-bangunan (jembatan dan sebagainya); dan dapat pula berarti susunan dan hubungan

<sup>22</sup> Juhaya S. Praja, *Pengantar Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu-ilmu Islam*, Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 1997), hlm. 32.

<sup>23</sup> Ahmad Syafi'i Mufid dalam Affandi Mochtar (ed), 1996, hlm. 35.

<sup>24</sup> Atang Abd Hakim, dk., hlm. 60.

<sup>25</sup> Juhaya S. Praja, hlm. 55.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

kata di kalimat atau kelompok kata.<sup>26</sup> Teori berarti pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian); dan berarti pula asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan. Teori dapat berarti pendapat, cara-cara, dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu.<sup>27</sup>

Mukti Ali, menyatakan bahwa Syekh Mahmoud Syaltout membagi Islam terdiri dari dua elemen, yaitu aqidah dan syariat. Kemudian cara atau metode mendakwatinya adalah *filosofis* dan *doktriner*. Sebenarnya metodologi yang digunakan Syekh Mahmoud Syaltout sudah berbeda dengan metode yang digunakan ulama-ulama sebelumnya, yang menyatakan bahwa Islam terdiri dari *aqidah* dan *muamalah*, kemudian muamalah dibagi dua yaitu muamalah yang berhubungan dengan Tuhan dan muamalah yang berhubungan dengan manusia dan pendekatan yang digunakan adalah *doktriner*.

Fazlur Rahman, menyatakan bahwa pokok ajaran Islam ada 3 (tiga), yaitu: (1) percaya kepada keesaan Tuhan, (2) pembentukan masyarakat yang adil, (3) kepercayaan hidup setelah mati. Menurut Fazlur Rahman, cara mempelajari ketiga hal tersebut dengan cara mempelajari al-Qur'an. Cara mempelajari al-Qur'an harus disertai dengan mempelajari konteks sejarahnya, yaitu dalam suasana dan situasi apa ayat al-Qur'an itu diturunkan. Begitu juga dalam mempelajari Hadis sangat hati-hati dan hanya Hadis yang benar (Hadis sahih) yang dipergunakan. Fazlur Rahman menggunakan dua metode yaitu: (1) *Historiko critical method* [metode kritik sejarah], merupakan sebuah pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai [*values*] tertentu yang terkandung di dalamnya. (2) *Hermeneutic method*, metode yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks kuno seperti kitab suci sejarah, hukum dan juga dalam bidang filsafat. Metode ini digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap teks kitab suci dan penafsiran terhadap teks-teks sejarah yang menggunakan bahasa yang rumit.

<sup>26</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 520.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 1055.



**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

Menurut Fazlur Rahman, bahwa kedua metode tersebut merupakan dua buah metode yang berkaitan erat. Metode “*critical history*” berfungsi sebagai upaya *dekonstruksi* metodologi, sedangkan *hermeneutic* difungsikan sebagai upaya *rekonstruksinya*. Sehubungan dengan ini, Fazlur Rahman membuat kategori Islam menjadi dua, yaitu *Islam Normatif* dan *Islam Historis* [Hujair AH. Sanaky, 1998: 5]. Ali Syari’ati, menyetakan dalam mempelajari dan meneliti Islam, ada 2 [dua] metode yang fundamental untuk memahami Islam secara tepat. *Pertama*, adalah mempelajari al-Qur’an yang merupakan himpunan ide dan output ilmiah dan linier. *Kedua*, adalah mempelajari sejarah Islam, yaitu mempelajari secara menyeluruh perkembangan Islam sejak permulaan misi Nabi Muhammad Saw, sampai sekarang, atau dalam klasifikasi Harun Nasution adalah periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern.

Melihat perkembangan metodologi tersebut, maka orang dapat memahami bahwa sekalipun pendekatan mereka berbeda, namun dapat diambil kesimpulan bahwa elemen-elemen yang harus diketahui dalam Islam adalah: (1) Tuhan, (2) alam, dan (3) manusia. Maka Tuhan (*teologi*), alam (*kosmologi*) dan manusia (*antropologi*) sebagai tiga masalah pokok yang dibahas oleh Islam dan juga oleh agama-agama lain.<sup>28</sup>

Dewasa ini, tiga masalah besar itu masih mengejar-ngejar pemikiran manusia modern. Di antara mereka tidak sedikit yang mengikuti pemikiran-pemikiran saintis dan mengambil sains sebagai jawabannya. Orang-orang yang “progresif” berpendapat bahwa mempelajari tiga soal tersebut berarti “spikulasi metafisis”, sedangkan orang-orang yang “paling progresif” melihat bahwa tiga persoalan tersebut hanya dapat dijawab dengan pendekatan agama, dan inilah menurut Mukti Ali merupakan metodologi keempat.<sup>29</sup>

Metode lain untuk mempelajari Islam adalah *tipologi*, karena metode ini oleh banyak para ahli sosiologi menganggap lebih objektif karena berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan topikinya, kemudian dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Maka pendekatan ini digunakan sarjana Barat untuk memahami ilmu-ilmu manusia. Dengan

<sup>28</sup> A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 24-25.

<sup>29</sup> *Ibid*, 25-26.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

demikian, metode ini dapat digunakan untuk memahami agama, maka ada orang yang berusaha memahami ajaran Islam dengan pendekatan membahas: (1) **Tuhan** dan kemudian dibandingkan dengan tuhan-tuhan di lain agama. (2) Ada yang memahami dan **mempelajari kitab suci al-Qur'an** dan dibandingkan dengan kitab-kitab yang diwahyukan atau dianggap diwahyukan. (3) Ada juga cara untuk memahami Islam dengan mempelajari diri **pribadi Nabi Muhammad** dan dibandingkan dengan nabi-nabi agama lain. (4) Kedaan sekitar pada waktu munculnya Nabi dari tiap-tiap agama dan kondisi orang-orang yang dida'wahi. (5) Ada juga yang mempelajari **pemikiran orang** dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dan lain-lain.

Penelitian keagamaan merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah agama sebagai produk interaksi sosial atau perilaku (behavior) atau amaliah manusia. Oleh karena itu metode-metode yang digunakan adalah metode-metode penelitian sosial pada umumnya dan juga psikologi.

Berkenaan dengan hal itu, maka kita pun tidak perlu menyusun teori penelitian tersendiri, tetapi cukup meminjam dan atau menggunakan teori ilmu-ilmu sosial yang sudah ada dan telah diuji. Beberapa teori yang dapat digunakan adalah :

- (1) teori perubahan sosial,
- (2) teori struktural-fungsional,
- (3) teori antropologi dan sosiologi agama,
- (4) teori budaya dan tafsir budaya simbolik,
- (5) teori pertukaran sosial, dan
- (6) teori sikap (psikologi).

Menurut Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, bahwa seorang peneliti Ummu Salamah dalam meneliti "Tradisi Tarekat dan Dampak Konsistensi Aktualisasinya terhadap Perilaku Sosial Penganut Tarekat (Studi Kasus Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, Jawa Barat: dalam Perspektif Perubahan Sosial)", menggunakan teori-teori sosial yang disebutkan di atas.

Dengan demikian, penelitian di atas meminjam teori-teori yang dibangun dalam ilmu-ilmu sosial. Ia disebut penelitian keagamaan [*religious research*] dalam pandangan *Midletton* atau penelitian hidup agama dalam

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

pandangan Juhaya S. Praja, karena objeknya adalah “*perilaku Tarekat Tijaniah*”.

#### 4. Model-model Penelitian Keagamaan

Model penelitian disesuaikan dengan perbedaan antara penelitian agama dan penelitian hidup keagamaan. Djamari, menjelaskan bahwa kajian sosiologi agama menggunakan metode ilmiah. Pengumpulan data dan metode yang digunakan, antara lain dengan data sejarah, analisis komparatif lintas budaya, eksperimen yang terkontrol, observasi, survai, dan analisis isi. Dari penjelasan mengenai metode sosiologi dalam kajian agama, yang secara tidak langsung memperlihatkan model-model penelitian agama melalui pendekatan sosiologi.

##### a. Analisis Sejarah

Sosiologi tidak memusatkan perhatiannya pada bentuk peradaban pada tahap permulaan pada waktu tertentu (*etnografi*), tetapi menerangkan realitas masa kini, realitas yang berhubungan erat dengan kita, yang mempengaruhi gagasan dan perilaku kita. Supaya kita mengerti persoalan manusia sekarang, kita harus mempelajari sejarah masa silam. Dalam hal ini, sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsure-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga, suatu peristiwa dan lain-lain. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data histories, sejarawan cenderung menyajikan detail dari situasi sejarah dan eksplanasi tentang sebab akibat dari suatu kejadian. Sedangkan sosiologi lebih tertarik pada persoalan apakah situasi social tertentu diikuti oleh situasi social yang lain. Sosiologi mencari pola hubungan antara kejadian social dan karakteristik agama.

Beberapa pakar atau peneliti yang telah menggunakan analisis histories, adalah (1) *Talcott Parson* dan *Bellah* ketika ia menjelaskan evolusi agama, (2) *Berger*, dalam uraiannya tentang memudarnya agama dalam masyarakat modern, (3) *Max Webwr*, ketika ia menjelaskan sumbangan teologi Protestan terhadap lahirnya kapitalisme.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	: ILMU AGAMA ISLAM	<b>Pertemuan ke</b>	: KELIMA
<b>Jurusan/Program Studi</b>	: TARBIYAH/PAI	<b>Modul ke</b>	: V
<b>Kode Mata Kuliah</b>	: 42001411	<b>Jumlah Halaman</b>	: 21
<b>Nama Mata Kuliah</b>	: Metodologi Studi Islam	<b>Mulai Berlaku</b>	: 2014
<b>Dosen</b>	: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.		

**2. Analisis Lintas Budaya**

Dengan membandingkan pola-pola keagamaan di beberapa daerah kebudayaan, sosiologi dapat memperoleh gambaran tentang korelasi unsure budaya tertentu atau kondisi social cultural secara umum. *Weber*, mencoba membuktikan teorinya tentang relasi antara etika Protestan dengan kebangkitan kapitalisme melalui kajian agama dan ekonomi di India dan Cona.

**3. Eksperimen**

Penelitian yang menggunakan eksperimen agak sulit dilakukan dalam penelitian agama. Namun dalam beberapa hal, eksperimen dapat dilakukan dalam penelitian agama, misalnya untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar dari beberapa model pendidikan agama. Darley dan Batson, melakukan eksperimen di sekolah seminari, dengan mengukur “pengaruh cerita-cerita dalam Injil terhadap perilaku siswa”.

**4. Observasi Partisipatif**

Dengan partisipasi dalam kelompok, peneliti dapat mengobservasi perilaku orang-orang dalam konteks religius. Orang yang diobservasi boleh mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi atau secara diam-diam. Di antara kelebihan penelitian ini adalah memungkinkannya pengamatan simbolik antar anggota kelompok secara mendalam. Adapun salah satu kelemahannya adalah terbatasnya data pada kemampuan observer.

**5. Riset Survei**

Penelitian survei dilakukan dengan penyusunan kuesioner, interview dengan sample dari suatu populasi. Sampel dapat berupa organisasi keagamaan atau penduduk suatu kota atau desa. Prosedur penelitian ini dinilai sangat berguna untuk memperlihatkan korelasi dari karakteristik keagamaan tertentu dengan sikap social atau atribut keagamaan tertentu.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

<b>Fakultas</b>	<b>: ILMU AGAMA ISLAM</b>	<b>Pertemuan ke</b>	<b>: KELIMA</b>
<b>Jurusan/Program Studi</b>	<b>: TARBIYAH/PAI</b>	<b>Modul ke</b>	<b>: V</b>
<b>Kode Mata Kuliah</b>	<b>: 42001411</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 21</b>
<b>Nama Mata Kuliah</b>	<b>: Metodologi Studi Islam</b>	<b>Mulai Berlaku</b>	<b>: 2014</b>
<b>Dosen</b>	<b>: Hujair AH. Sanaky, Dr., MSI.</b>		

**6. Analisis isi**

Dengan metode ini, peneliti mencoba mencari keterangan dari tema-tema agama, baik berupa tulisan, buku-buku khotbah, doktrin maupun deklarasi teks, dan yang lainnya. Umpamanya sikap kelompok keagamaan dianalisis dari substansi ajaran kelompok tersebut.<sup>30</sup>

**7. Grounded Research.**

Titik berat penelitian grounded research adalah pada pendekatan yang bersifat kualitatif. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara bebas di mana para peneliti tidak memulai penelitiannya dengan teori atau hipotesis yang akan diuji, melainkan bertolak dari data yang dikumpulkan.

Berkenaan dengan penelitian ini Glaser dan Strauss (1967) mengatakan bahwa *grounded* merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus menyajikan jalan keluar dari stagnan teori dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitikberatkan pada sosiologi.

**C. LEMBAR LATIHAN**

Pada lembar latihan ini, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada akhir kuliah, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan penelitian dan penelitian agama?
2. Apa yang mendorong manusia untuk melakukan penelitian?
3. Untuk mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan dilakukan dengan berbagai cara. Kemukakan cara-cara tersebut dan jelaskan!
4. Kemukakan criteria metode ilmiah dalam suatu penelitian?
5. Apa saja yang menjadi objek penelitian agama?
6. Kemukakan teori-teori ilmu sosial yang dapat digunakan dalam penelitian agama!
7. Kemukakan model-model penelitian agama melalui pendekatan sosiologi!

<sup>30</sup> Djamari, dalam Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, hlm, 55-66.